



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, khususnya pada beberapa tahun terakhir, perkembangan perekonomian di Indonesia dapat dibilang memiliki *trend* pertumbuhan yang positif. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dunia modern, namun dengan kebijakan ekonomi yang reaktif dan terkontrol, pemerintah dapat terus menjaga dan menstimulasi *trend* ekonomi ke arah yang lebih baik.

Sebut saja perkembangan Usaha Kecil dan Mikro yang terus bertumbuh sebagai penggerak roda perekonomian di Indonesia. Perkembangan UKM yang dibarengi dengan kemajuan teknologi informasi yang pesat, terbukti memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan perekonomian Indonesia.

Dewasa ini, muncul sebuah fenomena yang tak kalah menarik dari perkembangan UKM di Indonesia. Gencarnya media dalam membangun nilai – nilai *Entrepreneurship* dibarengi dengan tingkat penggunaan internet yang terus meningkat dan tentunya kemampuan anak bangsa yang mumpuni akhirnya melahirkan sebuah fenomena baru yang dikenal dengan *startup*.

Gerakan yang lebih dahulu dimulai dari Amerika Serikat ini, memang masih asing bagi telinga orang awam di Indonesia. Kamus Bahasa Inggris Merriam Webster mendefinisikan *Startup* sebagai “*the act or an instance of setting in operation or motion*” atau “*a fledgling business enterprise.*” Yang dapat diartikan sebagai kegiatan atau gerakan untuk membangun dan memulai sebuah perusahaan bisnis. Di Indonesia sendiri, istilah *Startup* mulai muncul dan dikenal pada era “gelembung dot com” pada tahun 1990 hingga 2000-an. Istilah populer ini, lama-kelamaan berkembang dan memiliki definisi dan kriterianya sendiri. Dikutip dari

website Techinasia.com, di Indonesia *Startup* adalah sebuah perusahaan yang memiliki kriteria:

1. Usia perusahaan kurang dari 3 tahun
2. Jumlah pegawai kurang dari 20 orang
3. Pendapatan kurang dari \$100.000/tahun
4. Masih dalam tahap berkembang
5. Umumnya beroperasi dalam bidang teknologi
6. Produk yang dibuat berupa aplikasi dalam bentuk digital
7. Biasanya beroperasi melalui *website*

Sebagai sebuah negara dengan komposisi penduduk yang besar dan juga dengan perkembangan dan penerimaan Internet yang terus berkembang, Indonesia merupakan lahan yang menjanjikan sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya *Startups*. Terhitung tahun 2015 yang lalu, *Dailysocial.net*, mendokumentasikan lebih dari 1500 perusahaan *Startups* di Indonesia, yang pada umumnya terbagi menjadi 4 kategori, yaitu *Startups* pembuat *game*, pembuat aplikasi edukasi, *e-commerce*, dan transportasi.

Sebut saja Go-Jek, Bilna, Happy Fresh, BerryBenka, Tokopedia, BukaLapak, Qraved, dan masih banyak lainnya *Startups* hasil karya anak bangsa. Hal ini membuktikan bahwa dari segi kemampuan dan kesiapan SDM kita, bangsa Indonesia siap untuk bersaing secara *head to head* dengan berbagai *Startups* global seperti Grab, Zalora, JD.id, Alibaba, Uber, dan masih banyak yang lainnya.

Perkembangan industri ini tentunya tidak lepas dari mata pemerintah yang juga sepakat dan positif mendukung bahwa perkembangan industri ini adalah sebuah peluang yang dapat dikembangkan menjadi salah satu alat pembantu pertumbuhan perekonomian di Indonesia dan dapat menjadi sarana untuk menciptakan lapangan kerja.

Dalam masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, memang perkembangan *startup* ini menjadi lebih sering disorot berkat kebijakan yang secara proaktif dikeluarkan untuk membantu menumbuhkan ekosistem yang efektif dan kondusif bagi perkembangan industri ini di Indonesia. Dengan berbagai program yang sudah diimplementasikan dan diawasi oleh pemerintah, muncullah sebuah ekosistem *Startups* yang baik, baik di level makro maupun mikro.

Ekosistem yang baik ini dapat dilihat dari munculnya berbagai kota yang sengaja mendirikan dan menyediakan ruang fisik dan juga dukungan bagi berkembangnya *Startups* di daerahnya. Sebut saja Slipicon Valley di Jakarta, Bandung Teknopolis di Bandung, dan juga Jogja Digital Valley di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bersinerginya pemerintah pusat, daerah dan pelaku bisnis tentunya mendatangkan peluang yang lebih besar, hingga pada akhirnya mulai banyak *stakeholders* lain yang juga ikut meramaikan panggung perkembangan *Startups* di Indonesia dan menjadi investor-investor yang mendanai *Startups* agar dapat berkembang lebih cepat.

Sebagai sebuah Negara yang baru saja mengikuti *trend Startups* memang tantangan terbesarnya adalah untuk menjaga keberlangsungan dari perusahaan tersebut, baik secara finansial, maupun operasional dan kualitas *Startups* di Indonesia. Permasalahan ini tentu langsung dilirik oleh berbagai institusi, antara lain, program CSR dari BUMN dan perusahaan, investor, modal ventura, bisnis inkubator, dan juga bisnis akselerator.

Umur *Startups* di Indonesia dewasa ini memang terbilang pendek dan rentan. Mereka masih menjelajahi penawaran dan model bisnis yang mereka jalani. Hal ini menjadi alasan mengapa hibah dan *Corporate Social Responsibility (CSR) program* merupakan model pendanaan terbaik dalam tahap inkubasi. Di sisi lain, modal ventura yang berinvestasi secara alami juga memiliki resiko tersendiri dimana semakin tinggi resiko maka semakin tinggi imbalan yang dibebankan. Hal ini diperburuk dengan kemampuan dan kesiapan Entrepreneur Indonesia yang masih kekurangan pengalaman, masuk ke dalam pasar terlalu dini, menciptakan penawaran yang sulit berkembang dan *exit strategy* yang terbatas bagi investasi.

Meskipun Menteri Rudiantara telah mengadopsi model sinergi antara pemerintah dan modal ventura untuk menciptakan model pendanaan terpadu, hal tersebut masih dipertanyakan keberlangsungan dan partisipasi pemerintah yang perlu di evaluasi kembali. Sehubungan dengan akar permasalahan di mana pengusaha *Startups* di Indonesia dapat dibilang masih hijau dan kurang berpengalaman.

Di sinilah peran serta dari bisnis inkubator dan bisnis akselerator diperhitungkan. Menurut Dr. Laurence Hewick dari Canadian Business Incubator (2006):

- a. Inkubasi adalah *“the concept of nurturing qualifying entrepreneurs in managed workspaces called incubators”*.
- b. Inkubator adalah *“a dedicated workspace (building) to support qualifying businesses with: mentorship, training, professional networking, assistance in finding finances until they graduate & can survive in the competitive environment”*.

Sedangkan Menurut thesis tahun 2012 berjudul *“The ‘Business Accelerator’: Just a Different Name for a Business Incubator?”* Disebutkan secara eksplisit bahwa memang belum ditemukan perbedaan secara ilmiah yang mendasar antara bisnis inkubator dan bisnis akselerator. Hanya saja terdapat penekanan dalam beberapa hal yang membedakan keduanya yaitu:

1. Ukuran dan kualitas dari jaringan *mentoring* yang dimiliki
2. Tekanan dan disiplin program yang ditawarkan
3. Fasilitas pendanaan pada program di masa depan.

Fernando Sepulveda, pemimpin dari Impulsa Business Accelerator dalam artikel yang berjudul *“The difference between business incubator and business accelerator?”* yang membahas perbedaan fundamental antara kedua model tersebut, menganalogikan secara sederhana bahwa program inkubasi dapat diandaikan sebagai orang tua yang mempersiapkan anaknya untuk menghadapi masa remaja, sedangkan

program akselerator adalah orang tua yang mempersiapkan anaknya untuk menghadapi masa dewasa.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa tidak cukup bagi sebuah *startup* untuk hanya mengandalkan program inkubasi yang berfokus dalam penciptaan ide dan formulasi strategi jangka panjang. Justru dalam masa pendewasaan *startup* yang rawan perubahan nilai dan idealismelah yang dibutuhkan badan ataupun organisasi yang dapat mendukung perubahan *startup* ke arah yang berkelanjutan, tanpa kehilangan *value proposition*-nya.

Dalam perkembangannya di Indonesia, memang dua macam organisasi ini belum memiliki perbedaan yang sangat kentara, tak jarang kaum awam menyamakan keduanya atau bahkan salah mengerti antara satu dengan yang lainnya. Dilansir dari website Tech In Asia beberapa contoh organisasi *Business Incubator* dan *Business Accelerator* di Indonesia antara lain:

No	Nama Inkubator	Keterangan
1	Indigo Incubator	Didirikan oleh Telkom tahun 2013
2	GEPI	Didirikan tahun 2011
3	Kolaborasi	Didirikan pada Maret 2013
4	Skystar Ventures	Didirikan oleh Kompas Gramedia Group dan UMN pada tahun 2013
5	Incubator Bisnis Primakara	Didirikan oleh STMIK Primakara
6	Binus Startup Accelerator	Didirikan oleh Binus
7	Start Surabaya	Dikelola oleh Pemerintah Kota Surabaya
8	KLN Play	Didirikan oleh kapanlagi.com

9	Jakarta Founder Institute	Didirikan oleh The Founder Institute tahun 2011
10	Ideabox	Didirikan oleh Indosat dan Mountain SEA Ventures tahun 2013
11	DDB Accelerator	Didirikan oleh Telkom

Tabel 1.1. Bisnis inkubator di Indonesia

Sumber: <https://www.techinasia.com/>

GEPI (Global Entrepreneurship Program Indonesia) merupakan bisnis inkubator dan memiliki sebuah *angel investment network*. GEPI memberdayakan *startup* tahap awal untuk mencapai tahap perkembangan melalui alokasi pendanaan, transfer pengetahuan, dan pembangunan *network*. Aktivitas yang dilakukan GEPI adalah mengidentifikasi pendiri-pendiri *startup* dengan potensi tinggi melalui CGI. Aktivitas GEPI tahap awal adalah melatih dan menginspirasi, menjembatani dan memelihara, mengarahkan kepada modal, mengadvokasi, dan merayakan kesuksesan.

Didirikan oleh nama – nama besar dalam bidang bisnis seperti Ir. Ciputra, Jakob Oetama, dan Chris Kanter. Dilengkapi dengan *pool of Mentors* yang beranggotakan nama – nama seperti Achmad Zaky, Adrian Lie, Ananda Siregar, Hadi Wenas, Daniel Surya, dan masih banyak lagi mentor lainnya, GEPI yang juga bersinergi dengan ANGIN Investment menjanjikan sebuah ekosistem yang sangat mendukung bagi sebuah *startup* untuk maju dan berkembang.

1.2 Pokok Permasalahan

Selama penulis melakukan kerja magang, penulis melihat bahwa terdapat beberapa masalah yang timbul dalam perusahaan. Berikut beberapa masalah yang terdapat dalam perusahaan :

1. Pengelolaan keuangan yang belum stabil
2. Aliran dana yang cepat untuk menutupi biaya operasional

3. Adanya masalah dalam pencatatan laporan keuangannya sehingga menyulitkan proses pembuatan keputusan (*decision making*)
4. Perlunya penyusunan ulang perencanaan strategis yang kurang relevan.

1.3 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Praktik kerja magang yang dilakukan penulis memiliki tujuan agar apa yang dipelajari dalam teori dapat dibandingkan dan di praktikan langsung pada kehidupan sehari-hari perusahaan. Bekerja pada *Business Incubator* sangat menarik bagi penulis karena menempatkan penulis di lingkungan *entrepreneurship* dan *startups*. Penulis dapat mempelajari banyak hal dari *startups* yang ada dan melihat bagaimana teori-teori yang selama ini dipelajari dalam masa kuliah mengenai bagaimana cara merintis bisnis diterapkan.

Setelah bekerja di GEPI, selain menambah wawasan mengenai fenomena *startup* bisnis yang sedang berkembang di Indonesia, penulis juga mendapatkan gambaran bagaimana suatu perusahaan melakukan pencatatan atas arus kas masuk dan kas keluarnya. Selain itu, penulis juga mempelajari bagaimana sebuah *non-profit organization* beroperasi dan bagaimana suatu *business incubator* dapat membangun dan mendukung pertumbuhan dari sebuah *startup business*. Praktik kerja magang ini dapat berguna untuk:

1. Mengaplikasikan secara praktis ilmu-ilmu manajemen keuangan yang telah diterima.
2. Memperoleh pengalaman di dalam dunia kerja yang sesungguhnya.
3. Memperluas pengetahuan mengenai penerapan ilmu manajemen keuangan bagi usaha kecil dan *startup*.
4. Memperluas pengetahuan mengenai menjaga *sustainability non-profit organization*.

5. Memperluas pengetahuan mengenai perkembangan dan cara kerja *startup* di Indonesia.
6. Memberikan referensi bagi laporan kerja magang lainnya mengenai *startup* Business di Indonesia.
7. Memenuhi syarat strata-1 Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Multimedia Nusantara.

1.4 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.4.1 Waktu Kerja Magang

Program kerja magang ini dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2016 sampai dengan 16 Mei 2016, di mana perhitungannya kurang lebih 3 bulan masa efektif kerja dengan total jam kerja kurang lebih 500 jam. Kegiatan magang ini dilakukan di Global Entrepreneurship Program Indonesia yang beralamat di Ciputra World I, DBS Bank Tower Lantai 9, Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. 3-5, Karet, Kuningan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

1.4.2 Prosedur Kerja Magang

Prosedur kerja magang yang diikuti penulis merupakan ketentuan yang berlaku berdasarkan Universitas Multimedia Nusantara dan Global Entrepreneurship Program Indonesia. Adapun prosedur yang ditetapkan sebagai berikut:

- a. Pengajuan *Curriculum Vitae* kepada Global Entrepreneurship Indonesia.
- b. Mengikuti *interview* dengan Global Entrepreneurship Program Indonesia di kantor Global Entrepreneurship Program Indonesia, Kuningan, DKI Jakarta pada Selasa, 16 Februari 2016.
- c. Mendapat pemberitahuan bahwa penulis diterima dan dapat langsung mulai menjalani program kerja magang pada Selasa, 16 Februari 2016.

- d. Pengisian formulir pengajuan kerja magang.
- e. Pembuatan surat pengantar kerja magang.
- f. Pemberian surat pengantar kerja magang kepada Global Entrepreneurship Program Indonesia.
- g. Pelaksanaan kerja magang dengan mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.
- h. Pengisian dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kerja magang, meliputi kartu kerja magang, dan formulir laporan kerja magang.
- i. Penyusunan laporan kerja magang.
- j. Penyerahan laporan kerja magang kepada Global Entrepreneurship Program Indonesia.
- k. Sidang kerja magang sebagai pertanggungjawaban atas program kerja magang yang telah dilakukan.

1.5 Sistematika Penulisan Laporan Kerja Magang

Sistematika penulisan laporan memberikan gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan laporan kerja magang sehingga mempermudah pembaca memahami informasi dan materi yang dibahas pada setiap bab. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan latar belakang belakang, maksud dan tujuan kerja magang, serta waktu dan prosedur kerja magang.

2. BAB II GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menjelaskan sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, visi-misi perusahaan, struktur organisasi, visi misi perusahaan, serta landasan teori yang digunakan dalam penyusunan laporan magang.

3. BAB III PELAKSANAAN KERJA MAGANG

Bab ini menjelaskan posisi apa yang diberikan kepada penulis dalam menjalani program magang, pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan, uraian pelaksanaan kerja magang selama periode berjalan, kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan guna menangani kendala yang ada.

4. BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mengemukakan kesimpulan informasi dan pengetahuan yang diterima penulis dari proses kerja magang, serta masukan-masukan yang dapat memberikan kontribusi kepada Global Entrepreneurship Program Indonesia.



UMN